

**SKRIPSI**  
**MAKNA TARI GANDRUNG PADA RITUAL PETIK LAUT**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh:

**Irta Hayyin Nur Rohmah**

**2111954011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SARJANA TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2024/2025**

**SKRIPSI**  
**MAKNA TARI GANDRUNG PADA RITUAL PETIK LAUT**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh:

**Irta Hayyin Nur Rohmah**

**2111954011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana**

**Dalam Bidang Tari**

**Genap 2024/2025**

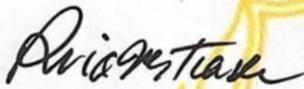
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**MAKNA TARI GANDRUNG PADA RITUAL PETIK LAUT KABUPATEN BANYUWANGI**, diajukan oleh Irta Hayyin Nur Rohmah, NIM 2111954011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M. Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609



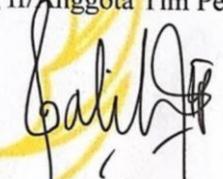
**Dr. Rina Martiara, M. Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 196403281995031001/  
NIDN 0028036405



**Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.**  
NIP 196112061988032001/  
NIDN 0006126109

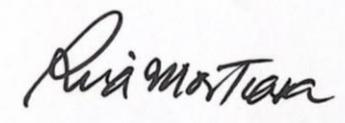
Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104



**Dr. Rina Martiara, M. Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

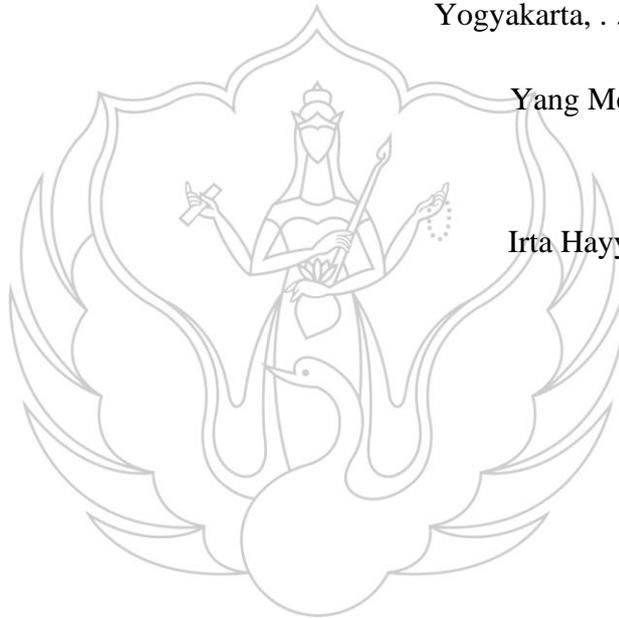
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, .....

Yang Menyatakan,

Irta Hayyin Nur Rohmah



## KATA PENGANTAR

Kata pengantar ini saya tulis dengan ketulusan hati kepada orang-orang hebat, yang ikut berperan dibalik penyusunan skripsi berjudul “Makna Tari Gandrung pada Upacara Petik Laut Kabupaten Banyuwangi”, tidak lupa puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk serta jalan terbaik bagi penulis sehingga dapat terselesaikan naskah penelitian ini dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang hadir selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang bersama setiap masalah dan problematikanya yang selalu mengiringi, menjadikan kebanggaan tersendiri ketika saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan. Bagi saya tidak ada yang sempurna namun dibalik kata tersebut selalu ada usaha maksimal telah saya kerahkan.

Disadari bahwasanya skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan berupa material maupun dorongan moral yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis,

serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya tugas akhir ini. Selalu sabar menunggu progres penulisan naskah saya.

2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran serta masukan yang sangat berpengaruh dalam proses penyusunan skripsi ini. Memberikan segala bentuk informasi sekecil berita dari sosial media untuk menyempurnakan penelitian saya. Terimakasih yang selalu sabar menunggu progres naskah saya.
3. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum, selaku dosen Penguji Ahli terimakasih selalu saya ucapkan atas masukan dalam penyempurnaan naskah penelitian ini. Terimakasih atas waktu, tenaga dan pikiran untuk bimbingan sampingan yang diberikan bahkan ketika naskah ini masih berbentuk proposal.
4. Reni Wiritanaya sebagai narasumber Tari Gandrung serta teman diskusi, sangat membantu dalam memberikan informasi terkait data-data yang saya butuhkan, membantu memperoleh data wawancara dengan para penari Gandrung Terob lawasan seperti Bu Mudaiyah serta Mak Temu.
5. Bapak Agus Irawan selaku ketua desa serta Mas Faisol Hermawan selaku panitia Upacara Petik Laut yang bersedia menjadi narasumber terkait data yang saya butuhkan mengenai Upacara Petik Laut Desa Grajagan. Telah rela meluangkan waktunya untuk saya lakukan wawancara via online.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.

7. Pengelola, staf pengajar, dan tenaga kependidikan Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran proses administrasi ataupun penulisan skripsi ini.
8. Karyawan perpustakaan, yang telah memberikan referensi serta membantu menemukan buku-buku yang terkait dalam penulisan.
9. Orang tua tercinta, Bapak Sumakir dan Ibu Utami Endaning Wistri, yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.
10. Teman-teman kuliah saya maupun yang ada di Banyuwangi yang rela mengantar dan membantu saya ketika mencari informasi terkait narasumber maupun data pendukung penelitian saya. Terimakasih kepada kalian yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namu demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Penulis

Irta Hayyin Nur Rohmah

# **MAKNA TARI GANDRUNG PADA RITUAL PETIK LAUT**

## **KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

Irta Hayyin Nur Rohmah

NIM: 2111954011

### **RINGKASAN**

Berangkat dari fenomena dualisme fungsi Tari Gandrung pada ritus agraris dan maritim, penelitian ini bertujuan mengungkap “Makna Tari Gandrung Pada Upacara Petik Laut Kabupaten Banyuwangi” menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Pemaknaan diperoleh melalui proses semiosis pada elemen-elemen yang ada dalam Upacara Petik Laut meliputi sesaji, rangkaian upacara, dan bentuk penyajian Tari Gandrung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gandrung sebagai salah satu bagian dari sesaji dalam upacara tersebut merupakan simbol kesuburan dan keseimbangan kosmologi. Simbol tersebut mendukung tujuan diadakannya upacara tersebut, yaitu sebagai permohonan keselamatan dan kelimpahan hasil laut. Konsep seni dan ritual di Desa Grajagan mengadopsi pemikiran masyarakat pola tiga (petani ladang). Proses migrasi suku Jawa, Madura, dan Osing ke Desa Grajagan membawa pola pikir agrarisnya, seperti sistem kosmologi "tiga dunia" yang terkait dengan harmonisasi alam. Dengan demikian, Tari Gandrung dianggap relevan bagi masyarakat Desa Grajagan sebagai representasi dari Upacara Petik Laut, mengenai harapan keselamatan dan kesuburan laut. Keselamatan dicapai melalui upaya menjaga keseimbangan kosmologis (alam atas, tengah, dan bawah). Sementara itu, kesuburan dicapai melalui perkawinan atau menyandingkan simbol-simbol oposisi. Masyarakat Desa Grajagan meminjam konsep kesuburan dari ritus agraris dan mengaplikasikannya pada ritus maritim. Dalam ritus agraris, konsep kesuburan berasal dari perkawinan antara dunia atas dan dunia bawah yang diwakili oleh langit dan bumi, sedangkan dalam ritus maritim, laut adalah dunia bawah dan leleher mewakili dunia atas.

Kata Kunci: Tari Gandrung, Upacara Petik Laut, Semiotika Peirce, Kesuburan, Maritim.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGANTAR</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian .....	18
1. Tahap Pengumpulan Data .....	19
2. Tahap Analisis Data .....	21
3. Tahap Penyusunan Laporan .....	22
<b>BAB II</b> .....	22
<b>KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN BANYUWANGI SERTA PENGANTAR GANDRUNG DALAM UPACARA PETIK LAUT</b> .....	22
A. Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi .....	22
B. Kondisi Sosial Masyarakat Banyuwangi .....	24
C. Kondisi Geografis, Sosial dan Religi Masyarakat Pesisir Desa Grajagan Banyuwangi .....	25

1. Kondisi Geografis, Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Grajagan.....	25
2. Tradisi yang Ada di Desa Grajagan.....	27
3. Sistem Religi atau Kepercayaan Masyarakat Nelayan Desa Grajagan.....	28
D. Tari Gandrung .....	31
1. Sejarah Tari Gandrung.....	31
2. Upacara Petik Laut.....	41
3. Tari Gandrung pada Upacara Petik Laut .....	52
<b>BAB III.....</b>	<b>55</b>
<b>MAKNA TARI GANDRUNG DALAM UPACARA PETIK LAUT .....</b>	<b>55</b>
A. Bentuk Penyajian Tari Gandrung dalam Upacara Petik Laut .....	55
1. Struktur Tari.....	55
2. Iringan Tari .....	57
3. Kostum.....	65
4. Pola Lantai .....	77
5. Jumlah Penari.....	78
B. Pelaksanaan Upacara Petik Laut.....	79
1. Waktu dan tempat upacara.....	79
2. Sesaji upacara.....	79
3. Posisi Tari Gandrung dalam Prosesi Upacara.....	83
C. Makna Tari Gandrung Dalam Upacara Petik Laut .....	85
1. Sistem Indeks Motif Gerak Tari Gandrung Dalam Upacara Petik Laut ...	86
2. Tabel Sistem Indeks Pola Lantai Pada Tari Gandrung dalam upacara PetikLaut.....	92
3. Tabel Sistem Indeks kostum Tari Gandrung dalam upacara Petik Laut. 93	
4. Sistem Indeks sesaji selamatan dalam upacara Petik Laut.....	102
5. Sistem Indeks Sesaji Larungan dalam Upacara Petik Laut.....	105
6. Sistem Indeks rangkaian upacara Petik Laut.....	110
D. Sintesis Makna Simbol Tari Gandrung Dalam Upacara Petik Laut .....	116
<b>BAB IV.....</b>	<b>121</b>

<b>KESIMPULAN</b> .....	121
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	124
A. Sumber Tertulis.....	124
B. Narasumber .....	126
C. Discografi.....	126
<b>GLOSARIUM</b> .....	127
<b>LAMPIRAN</b> .....	130



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Sistem Indeks Motif Gerak Tari Gandrung Dalam Upacara Petik Laut	81
Tabel 2.	Tabel Sistem Indeks Pola Lantai Pada Tari Gandrung dalam upacara Petik Laut.	82
Tabel 3.	Tabel Sistem Indeks kostum Tari Gandrung dalam upacara Petik Laut.	87
Tabel 4.	Sistem Indeks sesaji selamatan dalam upacara Petik Laut.	89
Tabel 5.	Sistem Indeks Sesaji Larungan dalam Upacara Petik Laut	92
Tabel 6.	Sistem Indeks rangkaian upacara Petik Laut.	94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta wilayah kabupaten Banyuwangi.....	22
Gambar 2. Makam Gandrung di Tanjung Sembulungan (foto:catataanobi.com) .....	30
Gambar 3. Masyarakat Desa Grajagan bersama tertua adat melakukan arak-arakan obor mengelilingi desa (oleh vlog daily 99).....	45
Gambar 4. Acara doa bersama di Balai Desa Grajagan yang dilakukan sebelum melakukan acara larung sesaji. (oleh Vlog Dially 99) .....	46
Gambar 5. Pembacaan Lontar oleh Aljin setelah melakukan doa bersama (oleh Vlog Dially 99) .....	46
Gambar 6. Penampilan Tari Gandrung sebagai penutup serangkaian acara yang ada di Balai Desa. (oleh Vlog Dially 99).....	47
Gambar 7. Pembacaan doa Oleh tetua atau dukun di Makam Mbah Tulak. Dimana pada bagian ini segala bentuk sesaji seperti gitik dan sesaji pendukung lain diletakkan di sekitar makam dan dilakukan doa. (oleh Vlog Dially 99).....	48
Gambar 8. Para penari Gnadrung menari mengelilingi gitik dan sesaji yang telah diberikan doa oleh tetua adat. (oleh Vlog Dially 99) .....	49
Gambar 9. Perwakilan nelayan yang menjala bunga tabur sebelum gitik dinaikkan ke kapal untuk dilarung. (oleh Vlog Dially 99).....	50
Gambar 10. Prosesi gitik yang akan dinaikkan ke kapal untuk dilakukan larung sesaji. (oleh Vlog Dially) .....	51
Gambar 11. Prosesi doa yang dilakukan oleh tetua adat setelah melakukan larung sesaji. (oleh Vlog Dially 99) .....	51
Gambar 12. Pertunjukan Tari Gandrung bagian babak Paju sebagai penutup rangkaian Upacara Petik Laut. (oleh Vlog Dially 99) .....	52
Gambar 13. Omprog Tari Gandrung berfungsi sebagai hiasan sekaligus penutup kepala. ....	66
Gambar 14. Bagian-bagian pada Omprog Tari Gandrung. (oleh Mirza Prastyo) .....	68
Gambar 15. Oncer salah satu bagian pada kostum Tari Gandrung,.....	72
Gambar 16. Otto salah satu bagian pada Kostum Tari Gandrung.....	73
Gambar 17. Sembong yakni salah satu bagian pada kostum Tari Gnadrung.....	74
Gambar 18. Kelat bahu yakni salah satu bagian pada kostum Tari Gandrung yang digunakan selayaknya gelang pada bahu penari.....	75
Gambar 19. Sabuk yang dikenakan pada pinggang penari Gandrung. ....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan Tari Gandrung dalam upacara Petik Laut di Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur merupakan fenomena budaya yang menarik. Fenomena tersebut dikatakan menarik sebab, Tari Gandrung merupakan bagian penting dalam upacara ritual pada masyarakat agraris.<sup>1</sup> Pada perkembangan selanjutnya, Tari Gandrung juga digunakan sebagai tari ritual dalam upacara masyarakat maritim.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang dipahami masyarakat umum, terlebih masyarakat Banyuwangi, Tari Gandrung dianggap sebagai tari tradisi masyarakat Osing yang biasa dijumpai pada budaya agraris.<sup>3</sup> Tari Gandrung biasa hadir pada masa pascapanen salah satunya dalam upacara Kebo-keboan. Namun demikian, Claire Holt dalam Ikhwan Setiawan mengatakan bahwa keberadaan Tari Gandrung sebagai tari ritual dalam upacara masyarakat agraris sudah dijumpai sejak jaman

---

<sup>1</sup> Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). "Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian". *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 106-115.

<sup>2</sup> Azizah, F. N., & Turyati. (2014). "Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut". *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 59-80.

<sup>3</sup> Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). "Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian". *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 106-115.

Majapahit.<sup>4</sup> Dari sini dapat diasumsikan bahwa Tari Gandrung merupakan fenomena religi yang sudah lahir sejak jaman pra-sejarah, sebagai peninggalan nenek-moyang masyarakat Jawa.<sup>5</sup>

Tari Gandrung merupakan kesenian kuno masyarakat Osing yang berasal dari kerajaan Hindu Belambangan. Menurut Ari Wibowo dalam artikelnya yang berjudul Gandrung Banyuwangi berdasarkan sumber sejarah primer menyebutkan bahwasanya esensi Tari Gandrung pada awalnya merupakan persembahan kepada Siwa dan Sakti. Mereka bernyanyi sambil menggerakkan kipas di tangannya. Syair-syair yang dinyanyikan oleh para penari Gandrung merupakan bagian dari sajak yang dilantunkan dalam tarian Siwa dan Gauri di pusat alam semesta.

Sistem religi masyarakat Jawa berawal dari animisme dan dinamisme, yang memahami bahwa semua benda yang ada di alam semesta ini mempunyai nyawa, dianggap hidup serta mempunyai kekuatan gaib untuk menyimpulkan kuasa yang ada di luar kendali mereka.<sup>6</sup> Bagi mereka, arwah nenek moyang masih ikut campur tangan dalam kehidupan. Dari situlah mereka kemudian menciptakan mitos-mitos yang digunakan sebagai sebuah kepercayaan yang

---

<sup>4</sup> Ikwan Setiawan, A. T. (2015).” Politik Identitas Etnis Pasca Reformasi: Studi Kasus Pada Komunitas Tengger dan Using:”*Laporan Tahunan Penelitian Fundamental*.

<sup>5</sup> Budiono Herusatoto. “Symbolisme dalam Budaya Jawa”. Yogyakarta: Hanindita, 1984, p. 10.

<sup>6</sup> Imron, M. A. (2015). “Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia”. IRCiSoD.

mengatur kehidupan masyarakat. Berdasarkan keyakinan tersebut, masyarakat melakukan berbagai upaya yang konsisten dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam, yaitu melalui upacara ritual untuk menghadirkan fenomena magis.<sup>7</sup> Oleh karena itu dapat kita lihat apabila sampai sekarang masih dijumpai berbagai bentuk upacara tradisional di Indonesia, seperti: selamatan, ancak, sedekah laut, bersih desa, nyadran, pepunden, dan ider bumi.

Sebagian besar tradisi upacara ritual di Jawa, terutama yang bersifat kolektif, kehadiran seni pertunjukan seakan merupakan bagian yang terintegrasi dalam tatacara upacara ritual. Kesenian tersebut lazim disebut sebagai seni pertunjukan ritual. Apabila merujuk penjelasan Suharti tentang makna peran penari dan pola lantai tari Bedaya Semang, dapat dikatakan bahwa kedudukan seni pertunjukan dalam upacara ritual merupakan bagian dari sesaji atau laku ritual yang dipersembahkan kepada dewa-dewi atau roh leluhur.<sup>8</sup> Demikian pula halnya dengan Tari Gandrung.

Berdasarkan kapasitasnya sebagai bagian dari ritual masyarakat agraris serta karakteristik tariannya, Tari Gandrung dapat dipersamakan dengan tari Tayub. Menurut Soedarso, Tayub adalah tari ritual masyarakat agraris yang memuja Dewi Sri, sebagai dewi padi yang merupakan simbol kesuburan

---

<sup>7</sup> Nur Hidayah, N. H. (2024). "Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Hukum Adat Tradisi Nyadran (Studi Empiris Di Wilayah Desa Brongkol Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)". *Doctoral dissertation, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI*.

<sup>8</sup> Suharti, M. (2013). "Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati". *Jurnal Seni Budaya*.

masyarakat agraris. Simbol-simbol dalam konteks ritual kesuburan tidak lepas dari erotisme, minuman serta wanita.<sup>9</sup> Salah satu simbol kesuburan pada Tari Tayub tampak pada gerak tari berpasangan yang dilakukan antara penari Tayub dengan pengibing. Simbol-simbol tersebut merupakan manifestasi dari membedah bumi yang menyangkut kekuatan magi simpatetis.<sup>10</sup> Pola tarian yang demikian juga terjadi pada Tari Gandrung, yang menghadirkan penari Gandrung dan pengibing. Dengan demikian dapat dipahami apabila Tari Gandrung juga merupakan tari kesuburan dalam masyarakat agraris untuk pemujaan kepada Dewi Sri.

Sebagai tarian tertua yang dipercayai masyarakat menjadi bagian penting pada ritus agraris, namun pada kenyataannya fenomena Tari Gandrung juga hadir dalam ritual Petik Laut sebagai ritus maritim masyarakat pesisir Desa Grajagan. Baik pada ritus agraris dan maritim Tari Gandrung sama-sama ditempatkan dalam posisi sentral dalam upacara.

Dari fenomena dualisme fungsi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai gagasan atau harapan apa yang ingin disampaikan melalui Tari Gandrung dalam ritual Petik Laut bagi masyarakat Desa Grajagan. Tari Gandrung yang diketahui masyarakat umum terutama

---

<sup>9</sup> M. Dwi Cahyono (2012). "Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Masa Majapahit". *Amerta*, 30(1), 19-44.

<sup>10</sup> Soedarso, Sp. (1991). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, p. 35.

masyarakat Banyuwangi merupakan bagian dari ritus agraris namun dalam kenyataannya Tari Gandrung juga digunakan sebagai salah satu sarana upacara dalam ritus maritim masyarakat Desa Grajagan.

Makna atau gagasan dalam tari bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami simbol-simbol yang terdapat pada unsur tari itu sendiri. Di mana tiap-tiap unsur dapat mengungkap nilai budaya serta konteks sosial yang ingin diwakilkan. Selain itu, menurut Peirce melalui makna kita dapat melihat tari sebagai sebuah sistem tanda yang memuat narasi mengenai nilai serta budaya dalam konteks masyarakatnya.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tari Gandrung itu sendiri, juga memperkaya pengetahuan kita mengenai cara berfikir masyarakatnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa dalam fenomena Tari Gandrung terdapat banyak persoalan yang menarik. Namun agar penelitian ini tidak bias, maka permasalahan difokuskan pada “apa makna Tari Gandrung dalam upacara Petik Laut di Desa Grajagan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memahami simbol-simbol yang terdapat pada unsur tari itu sendiri. Tiap-tiap unsur dapat mengungkap nilai budaya serta konteks sosial yang ingin diwakilkan.
2. Berangkat dari fenomena dualisme fungsi Tari Gandrung pada ritus agraris dan maritim, penelitian ini bertujuan untuk menelisik kembali gagasan atau harapan apa yang ingin disampaikan melalui Tari Gandrung pada Upacara Petik Laut bagi masyarakat di Desa Grajagan, sehingga Tari Gandrung yang dulunya digunakan dalam ritus agraris namun diadopsi sebagai salah satu sarana upacara dalam ritus maritim. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tari Gandrung itu sendiri, juga memperkaya pengetahuan kita tentang cara berfikir masyarakatnya dalam membentuk suatu gagasan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kajian ini akan menambah literatur akademis tentang Tari Gandrung sebagai warisan budaya kabupaten Banyuwangi. Dengan memusatkan perhatian pada makna tarian ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti tari tradisional Indonesia.
2. Kajian ini dapat membuka perspektif baru dalam penelitian, khususnya mengenai interaksi seni tari dengan identitas budaya masyarakat Banyuwangi, Jawa Timur.

3. Hasil penelitian ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai Tari Gandrung dan tarian tradisional lainnya di Indonesia.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari keterkaitan antara objek penelitian dengan referensi yang digunakan. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk membuktikan orisinalitas penulisan penelitian yang dilakukan. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, memahami konteks dan perkembangan topik yang diteliti, serta menemukan celah penelitian yang dapat dijadikan sebagai pembaharuan penelitian kedepannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiyono, tinjauan pustaka adalah bagian dari penelitian yang berfungsi untuk memberikan landasan teori dan kerangka pemikiran yang jelas serta menunjukkan relevansi penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya<sup>11</sup> oleh karena itu penting menyusun tinjauan pustaka menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.

Adapun beberapa literatur dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Relin D.E. (2017) dengan judul “Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa

---

<sup>11</sup> Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis)”, artikel ilmiah yang dimuat dalam Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1. Penelitian ini mengkaji makna filosofis dan peran sosial yang terkandung dalam pementasan Tari Gandrung pada Upacara Petik Laut, serta bagaimana pementasan ini berfungsi sebagai pertahanan budaya terhadap globalisasi di Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah kajian filosofis dan antropologis, dengan teori fungsi dari Talcott Parsons, yang membantu memahami peran dan kegunaan pementasan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini mengungkap makna Tari Gandrung dalam konteks Upacara Petik Laut dengan fokus pada relasi antara aspek filosofis dan sosial dari Tari Gandrung. Penelitian ini dapat membantu penulis untuk mengungkap makna pada Tari Gandrung dalam upacara Petik laut melalui pemahaman filosofis dan sosial pada Tari Gandrung itu sendiri yang akan dilihat relasinya dengan bentuk tekstual dari Tari Gandrung yang ada pada tradisi Petik Laut. Persamaan fokus penelitian yakni kesamaan dalam menyoroti makna yang terkandung dalam Tari Gandrung. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada fokus analisis yang digunakan. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce yang melihat makna objek tersebut dari simbol-simbol yang dihasilkan, sedangkan penelitian Relin D.E. lebih menekankan pada filosofi dan fungsi sosial Tari Gandrung di dalam upacara Petik laut menggunakan teori fungsi oleh Talcott Parson dengan berfokus pada bagaimana elemen-elemen dalam sistem sosial memiliki fungsi untuk

mempertahankan stabilitas sosial. Dalam konteks ini pertunjukan Tari Gandrung dilihat sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi tertentu, seperti memperkuat identitas budaya dan menjaga tradisi di tengah pengaruh globalisasi. Sedangkan fokus penelitian dari peneliti menggunakan analisis teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce di mana teori ini berfokus pada analisis makna simbol dengan melihat bagaimana makna dibangun melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Sehingga fokus penelitian yang dilakukan terarah pada simbol-simbol yang dihasilkan oleh Tari Gandrung serta bagaimana simbol-simbol tersebut saling berelasi hingga membentuk makna yang menyeluruh. Seperti yang telah dijelaskan bahwasannya pencarian makna terdapat pada kedua penelitian ini terletak pada segi fokus analisis. Penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada analisis simbolik dari Tari Gandrung. Menyelami bagaimana makna muncul dari simbol-simbol yang terdapat pada Tari Gandrung yang meliputi gerak, kostum, musik, properti dan unsur –unsur pendukung lainnya yang ada pada pertunjukan Tari Gandrung dalam konteks Upacara Petik Laut.

Penelitian oleh Farah N. Azizah dan Turyati (2014) “Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi” dalam jurnal ilmiah seni Makalangan di mana topik utama yang diangkat pada penelitian ini adalah aspek-aspek pertunjukan Gandrung, termasuk penari, pola penyajian, dan fungsi pertunjukan dalam ritual tersebut. Dalam jurnal ini,

menguraikan unsur-unsur yang terkait dengan pertunjukan Gandrung, seperti koreografi, iringan karawitan, tata rias dan busana, serta tata panggung. Koreografi terdiri dari gerak pokok dan gerak rangkaian, sedangkan pola penyajian terbagi menjadi tiga bagian: jejer (awal), paju (tengah), dan seblangan atau seblang subuh (akhir). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis struktur pertunjukan dan fungsi Tari Gandrung dalam ritual Petik Laut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi Tari dan etnografi, yang membantu dalam memahami konteks sosial dan budaya dari pertunjukan Gandrung dalam upacara petik laut. Artikel ini berkontribusi sebagai sumber referensi mengenai struktur pertunjukan Tari Gandrung, di mana pada penelitian ini berfokus melihat makna Tari Gandrung melalui unsur-unsur simbol yang dihadirkan melalui bentuk pertunjukan Tari dalam Upacara Petik Laut. Selain itu berguna sebagai data pembandingan bagi peneliti untuk melakukan analisis struktur Tari Gandrung yang ada pada upacara Petik laut, serta bentuk kebudayaan masyarakat penghasil simbol-simbol yang kemudian dapat dilakukan pemaknaan dari masing-masing unsur tari.

Penelitian oleh Eko Setiawan yang termuat dalam Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan, dengan judul artikel “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Kabupaten Banyuwangi”, artikel tersebut berfokus untuk menjawab problem mengenai wujud mitos dalam ritual petik laut di Muncar, wujud budaya

dalam ritual petik laut, serta nilai religius dalam tradisi petik laut. Jurnal ini dapat membantu penulis untuk memperkaya referensi peneliti mengenai sistem religi.

Penelitian-penelitian di atas belum menyinggung tentang apa sebenarnya makna Tari Gandrung dalam Upacara Petik Laut secara lebih spesifik. Beberapa penelitian terdahulu lebih mengarah pada penelitian fungsi, makna filosofis dan juga struktur Tari Gandrung dalam upacara Petik Laut. Belum ada yang spesifik melihat makna Tari Gandrung melalui simbol-simbol yang hadir dalam Upacara Petik Laut.

Jurnal yang berjudul “Semiotika Peirce Dalam Rahasia Cinta Dan Resonansi Indonesia Karya Ahmadun Yosi Herfanda” yang ditulis oleh Idawati, Edo Frandika, dkk (2021), dan juga “Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif” yang ditulis oleh Kiki Dian Islamiati, Imas Juidah, Samsul Bahri (2023). Hasil penelitian yang dimuat di kedua jurnal tersebut sama-sama bertujuan untuk mengungkap makna yang ada pada objek menggunakan perspektif semiotika oleh C.S. Peirce. Jurnal ini berguna dalam membantu peneliti untuk melihat orientasi teori semiotika oleh Peirce. Sebagai tambahan sumber referensi peneliti dalam menjabarkan tahapan analisis menggunakan teori Peirce melalui sebuah studi kasus.

Selain itu buku Serba-Serbi Semiotika dengan penyunting Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, dipakai guna mempelajari apa itu semiotika,

tokoh-tokoh semiotika, serta model (tahapan analisis) teori yang dilakukan setiap tokoh.

## F. Landasan Teori

Untuk mengungkap permasalahan makna Tari Gandrung pada Upacara Petik Laut Kabupaten Banyuwangi diperlukan teori semiotika sebagai pisau analisis, yaitu disiplin ilmu atau metode analisis yang mengkaji mengenai tanda. Semiotika meliputi pemahaman mengenai tanda, cara kerja, dan cara pengaplikasiannya.<sup>12</sup> Dalam konteks kebudayaan, semiotika melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang dimaknai oleh masyarakatnya dengan konvensi yang berlaku.<sup>13</sup> Semiotika modern memiliki dua tokoh pelopor yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914), dan juga Ferdinand de Saussure (1857-1913).<sup>14</sup> Keduanya memiliki perbedaan konsep yang dikemukakan terutama pada orientasi teorinya. Adapun hal tersebut didasari dari latar belakang bidang yang digeluti oleh keduanya. Saussure merupakan ahli linguistik sehingga teori yang dikemukakan orientasinya menggunakan model linguistik. Menekankan pada bagaimana tanda

---

<sup>12</sup>Panuti Sujiman, d. A. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, p.1.

<sup>13</sup> Benny H. Hoed. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>14</sup>Nur Sahid. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, p. 3.

berfungsi dalam sistem bahasa dan konvensi sosial melalui komponen signifier (penanda) dan signified (petanda). Sementara itu Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika. Menekankan logika dalam memahami tanda, oleh karena itu model teori yang digunakan mengedepankan interpretasi melalui konsep triadik. Semiotika Saussure pada akhirnya banyak berkembang dan digunakan pada ilmu-ilmu komunikasi, sedangkan Semiotika Peirce banyak digunakan untuk pemaknaan tanda umum.

Menurut peneliti, semiotika model Peirce lebih cocok digunakan untuk membedah permasalahan makna dalam Tari, sebab interpretasi dari simbol tidak terbatas pada pemaknaan kata yang arbitrer seperti Saussure. Semiotika Charles Sanders Peirce lebih bersifat umum, yakni dapat diterapkan pada segala macam tanda. Hal tersebut dapat terjadi sebab dalam semiotika Peirce terdapat elemen ketiga yang digunakan supaya penandaan dapat terjadi yakni unsur interpretan. Interpretan merupakan penafsiran yang dilakukan untuk menghubungkan antara penanda dan petanda. Jika bagi Saussure penanda dan petanda seperti bagian depan dan belakang selembar kertas (arbitrer), sehingga kurang dapat menjelaskan kompleksitas tanda yang ada pada sebuah tarian di mana di dalamnya melibatkan berbagai jenis hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Oleh sebab itu menurut Peirce penanda dan petanda dapat saling terhubung melalui interpretan.

Proses pemaknaan atau penafsiran tanda pada teori semiotika Peirce dikenal dengan semiosis. Proses tersebut melalui tiga tahapan yakni, representamen, object, interpretant. Peirce dalam Marcel Danesi menyebutkan bahwa tanda sebagai representamen dan konsep, benda, ide, dan sebagainya, yang menjadi acuan dari objek. Ia menyebut makna (kesan, kogitasi, rasa, dan lain-lain) yang kita dapatkan dari sebuah tanda sebagai interpretant. Ketiga dimensi ini selalu ada dalam penandaan. Dengan demikian, Peircean memandang tanda sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner.<sup>15</sup>

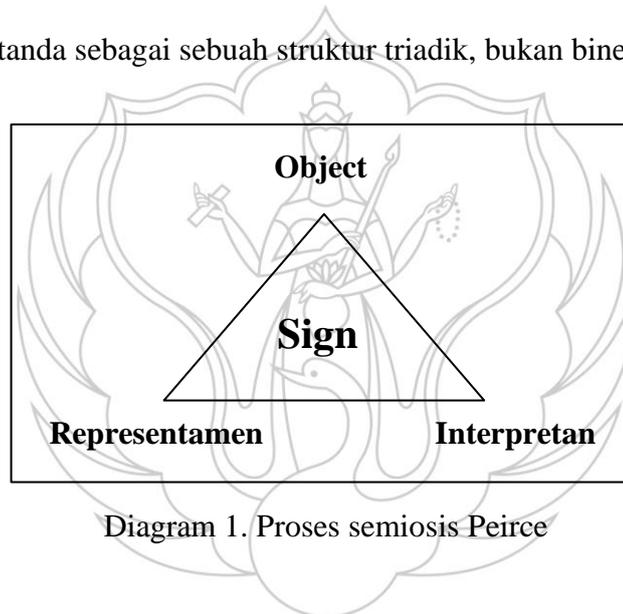


Diagram 1. Proses semiosis Peirce

Selanjutnya Peirce menyebutkan hubungan antara representamen dengan objeknya dapat bersifat ikonik, indeksikal, dan simbolik. Peirce yang dikutip oleh Kris Budiman mencirikan ikon sebagai suatu tanda yang menggantikan sesuatu karena mirip, atau sebagai suatu tanda yang diambil dari

---

<sup>15</sup> Marcel Danesi (2004). "Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication". Toronto, Ontario: Canadian Scholars' Press Inc, p. 26.

karakter objek, selain itu juga tanda dapat juga ditinjau dari kualitasnya dalam mencerminkan objeknya dan membangkitkan sensasi-sensasi analogis di dalam benak lantaran kemiripannya.<sup>16</sup> Terdapat tiga jenis tipe pada ikon yakni visual, diagram, dan metafora.

Tipe ikon visual yakni yang dapat ditangkap oleh pancaindra secara langsung, seperti kita melihat citra pada suatu gambar atau tari ketika ia bergerak.<sup>17</sup> Tipe ikon diagram yakni yang menampilkan relasi-relasi diadik, dapat berwujud skema, atau denah, bahkan juga dapat berupa sebuah rumus. Tipe ikon metafora merupakan suatu meta-tanda atau metasign ketika kita melihat ikon metafora, kita melihat kemiripan atau kesamaan antara tanda dan referennya. Ikon tidak secara langsung melambangkan objek tertentu, tetapi lebih mengacu pada konsep atau ide yang terkait dengan objek tersebut melalui kemiripannya.<sup>18</sup>

Selain ikonik, hubungan antara objek dan representamen juga bersifat indeksikal. Peirce dalam Marcel Danesi menyebutkan bahwasanya indeks adalah tanda yang mewakili sebuah referen dengan menunjuknya atau dengan menghubungkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan referen lainnya.

---

<sup>16</sup> Peirce dikutip Kris Budiman. (2011). "Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas". Yogyakarta: Jalasutra, p. 17.

<sup>17</sup> Kris Budiman. (2011). "Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas". Yogyakarta: Jalasutra, p. 82.

<sup>18</sup> Kris Budiman. (2011). "Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas". Yogyakarta: Jalasutra, p. 83-85.

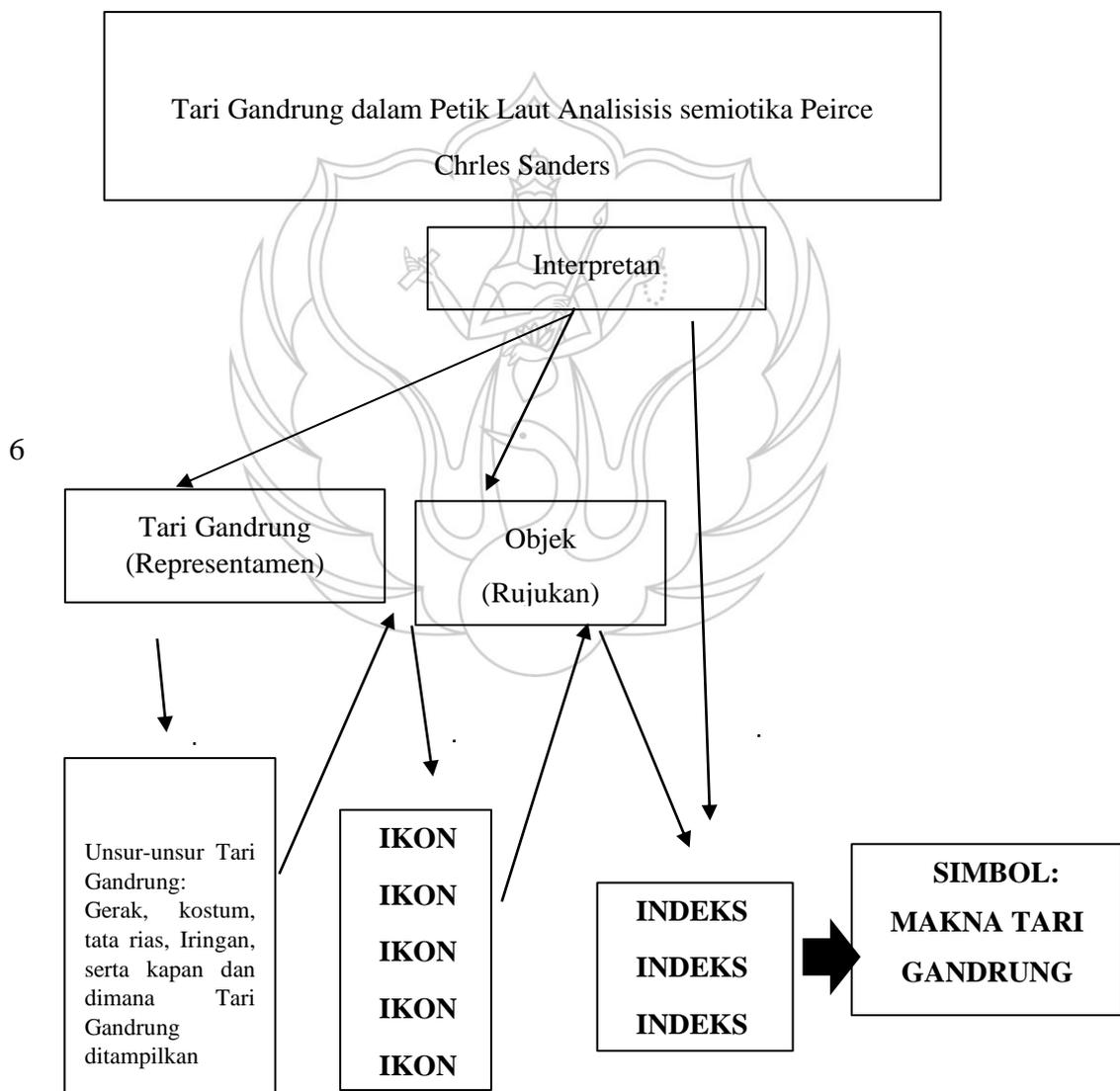
Manifestasi indeksikalitas termasuk jari telunjuk yang menunjuk, kata keterangan seperti di sini dan di sana, dan diagram yang dikenal sebagai peta.

Hubungan antara Objek dan representamen yang terakhir yakni bersifat Simbolik. Simbol adalah tanda yang menggambarkan suatu objek berdasarkan konvensi atau kesepakatan dalam konteks tertentu.

Keterkaitan Teori dengan konteks permasalahan pada rumusan masalah Tari Gandrung menurut Peirce merupakan sistem tanda yang perlu ditafsirkan oleh pembaca (peneliti). Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai interpretan yang menafsirkan tanda. Dalam menginterpretasikan, maka langkah pertama yang harus dilakukan yakni adalah mengidentifikasi tanda melalui unsur-unsur dalam Upacara Petik Laut meliputi sesaji, rangkaian upacara serta bentuk pertunjukan Tari Gandrung meliputi motif gerak, kostum, properti, pola lantai, kapan dan di mana tari itu ditampilkan. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang memiliki kemungkinan sebagai ikon. Untuk menentukan ikon-ikon di sini didasarkan pada objek, yaitu konsep-konsep yang berlaku dalam masyarakat Banyuwangi yang dipandang terrepresentasikan dalam unsur-unsur tari Gandrung. Selanjutnya menyeleksi ikon-ikon yang memiliki hubungan kausal dengan sebuah konsep yang dirujuk oleh masyarakat Banyuwangi. Inilah yang disebut indeks. Di sini ditemukan beberapa indeks. Selanjutnya peneliti (interpretan) menelaah relasional antar indeks dan

merajutnya untuk mendapatkan satu pemaknaan, inilah yang disebut simbol.

Dengan demikian, proses analisis dapat digambarkan menjadi diagram berikut,



## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda (pemaknaan) yang didasarkan pada pendekatan non-positivistik, seperti misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, gerakan sosial, keagamaan ataupun hubungan kekerabatan.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Melihat permasalahan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan di awal yakni melihat makna Tari Gandrung pada Upacara Petik Laut sehingga kajian yang digunakan yakni tekstual, baik Tari Gandrung sebagai teks, maupun Upacara Petik Laut sebagai teks. Teks merupakan otonom atau berdiri sendiri, oleh karenanya tidak dipengaruhi oleh pemilik maupun penciptanya, sehingga tahapan-tahapan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, p. 13.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Karena penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian tekstual maka tahapan pengumpulan data dilakukan meliputi:

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi pendukung, terutama terkait penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang sudah diterbitkan dalam bentuk jurnal dan buku. Sebagai informasi tambahan, data yang terkumpul dan kemudian dianalisis tidak hanya dibatasi pada data yang berhasil dieksplorasi selama satu rangkaian penelitian, tetapi juga ditambahkan data-data lain yang didapatkan pada rangkaian penelitian sebelumnya. Dengan langkah ini data yang ingin diperoleh yakni berupa informasi mengenai Tari Gandrung yang meliputi bentuk penyajian Tari Gandrung dalam Upacara Petik Laut berupa gerak, iringan tari, kostum, properti, jumlah penari, kapan dan di mana tari tersebut dipentaskan, juga informasi mengenai sejarah serta perkembangan Tari Gandrung. Selain data mengenai Tari Gandrung, tahap ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi Upacara Petik Laut yang meliputi sejarah, fungsi, dan rangkaian kegiatan Upacara Petik Laut, juga bagaimana peran Tari Gandrung dalam upacara tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mempertajam hasil observasi yang sudah dilakukan sebelumnya, selain itu dokumentasi juga sebagai pelengkap sumber teks data objek penelitian. Dokumentasi diperoleh melalui beberapa video yang telah diunggah pada kanal youtube <https://youtu.be/siMzQbMIxBI?feature=shared>, <https://youtu.be/TIgNfpOpSTw?feature=shared> kanal Youtube tersebut mendokumentasikan beberapa rangkaian prosesi Upacara Petik Laut Desa Grajagan seperti, ider bumi, slametan. Selain itu juga mendokumentasikan kirab sekaligus rangkaian larung sesaji seperti pertunjukan Tari Gandrung yang dilakukan di makam mbah Tulak sebagai pembuka acara, dilanjutkan arak-arakan Gitik hingga ke prosesi pelarungannya. <https://youtu.be/lqDljwiKZzg?feature=shared> salah satu dokumentasi Youtube yang telah mendokumentasikan pertunjukan Tari Gandrung di bibir pantai pada akhir acara Petik Laut. Kedua akun Youtube tersebut merupakan milik salah satu panitia pelaksana Upacara Petik Laut serta warga Desa Grajagan walaupun terdapat bagian yang belum mendetail

namun cukup sebagai gambaran bagaimana situasi dan gambaran keadaan prosesnya.

## 2. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti mencoba menemukan pola-pola yang muncul dalam data dan menghubungkannya dengan breakdown teori atau konsep yang telah dibuat sebelumnya. Metode analisis yang digunakan antara lain:

### a. Analisis Klasifikasi Tanda menurut Teori Peirce (Ikon, Indeks, simbol)

1). Ikon: Tanda yang secara fisik menyerupai objek yang direpresentasikan. Dalam tari, ikon bisa berupa gerakan yang menggambarkan objek tertentu secara langsung, seperti gerakan yang menyerupai bentuk binatang atau penggambaran sesuatu yang ada di alam.

2). Indeks: Tanda yang memiliki hubungan kausal atau langsung dengan makna yang dimaksud. Pada Tari, indeks dapat berupa gerakan atau posisi tubuh yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kehadiran tertentu. Menghubungkan ikon dengan konsep-konsep yang dirujuk dalam masyarakat.

3). Interpretasi: meliputi penafsiran yang dilakukan terhadap ikon dan indeksinya. Mengulik serta melihat keselarasan antara gerakan, musik, dan properti yang kemudian menciptakan makna budaya. Interpretasi bergantung pada pemahaman konteks budaya dan sosial.

a. Sintesis Makna

Penyatuan hasil analisis untuk menciptakan makna holistik tari. Tanda-tanda yang ada dalam tari bekerja bersama-sama untuk menciptakan pesan atau simbol yang lebih besar dan tidak berdiri sendiri.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan data-data yang telah diperoleh selama penelitian dengan format sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN** yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

**BAB II: PENGANTAR** berisikan deskripsi mengenai kondisi geografis daerah Kabupaten Banyuwangi, serta desa Grajagan, uraian

mengenai latar belakang sosial-budaya masyarakat pesisir desa Grajagan.

**BAB III: PEMBAHASAN** terdiri dari 3 subbab pembahasan. Sub bab pertama akan menjelaskan tentang ikon yang akan berbicara mengenai unsur-unsur pada Tari Gandrung itu sendiri, sub bab kedua akan berisi penjabaran indeks, sub bab ketiga akan berisi penjabaran simbol-simbol yang telah didapat.

**BAB IV: KESIMPULAN** berisi pernyataan yang menjawab dari rumusan masalah penelitian ini.

